

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Orang Batak hingga abad ke-19 hidup dalam *eksplendid isolation*, artinya bahwa penduduk Sumatera Utara yang terkenal kuat dengan adatnya itu seolah-olah tidak mempunyai hubungan dengan orang dari luar negeri. Bahkan Kraemer dalam Sidjabat (2007:31) yang berkunjung ke Sumatera Utara pada tahun 1930, mengatakan: selama berabad-abad mereka hidup dalam keterasingan dan karenanya mereka dapat bermanja-manja dalam sifat-sifat mereka yang khusus dan dalam jiwa kemerdekaannya.

Memang isolasi tersebut tidaklah sempurna. Selat Malaka telah menjadi jalur perdagangan yang penting lebih dari dua ribu tahun. Sangat wajar bila berbagai subkelompok Batak (Karo dan Simalungun) yang berbatasan dengan jalur ini mendapat pengaruh yang kuat dari pelaut India dan Timur Tengah/Arab. Pengaruh itu terjadi lebih mudah sebab pantai didaerah tersebut agak lebar dan subur, dengan muara sungai yang tenang dan dalam. Pada abad ke-19 akhir dimuara-muara sungai terdapat kerajaan-kerajaan Melayu yang menjadi pusat kekuatan maritim yang menguasai Selat Malaka : Malaka, Aceh, dan Johor dan akhirnya “Kompeni” pemerintah Hindia-Belanda. Melalui perdagangan dan perampasan, mereka menjalin hubungan yang tidak stabil dengan para tetangga

mereka, orang Batak yang berdiam di hulu sungai dan yang lebih dekat ke pantai, yang sudah lama cenderung kehilangan identitasnya dan menjadi orang melayu.

Menurut Lance Castles (2001:5), isolasi pusat tanah Batak, tempat tinggal orang Batak-Toba jauh lebih ketat. Pantai Baratnya sempit dan terlindung hutan yang luas dan bergunung-gunung. Dibalik daerah yang berfungsi sebagai benteng ini, dalam lembah-lembah yang pengairannya berasal dari dataran tinggi, yang kini hutan-hutannya telah digunduli, bermukimlah orang Batak Toba, yang selama berabad-abad yang tidak terganggu dan mengembangkan lembaga yang unik. Namun, disini pun terdapat pengaruh dari luar. Hutan pengunungan itu menghasilkan getah pohon yang wangi kamper dan damar, yang nilainya tinggi dan biasanya diperoleh di pelabuhan Barus.

Selanjutnya Castles mengatakan sebelum masa kolonial masyarakat Batak Toba hampir tidak mengenal negara. Penduduk tinggal dikampung-kampung yang disebut huta. Kampung-kampung itu, yang dikelilingi tembok tanah dan pagar bambu sebagai perlindungan. Kampung-kampung ini dipimpin oleh seorang Raja Huta.

Sejak kedatangan Belanda ke Tapanuli maka banyak perubahan yang terjadi. Salah satunya adalah sistem pemerintahan. Sebelum kedatangan Belanda di Tapanuli belum mengenal yang namanya negara, setelah pengeruh Belanda maka yang awalnya Huta Berubah menjadi Keresidenan. Yang awalnya orang Batak yang menganut sistem kepercayaan Animisme, berangsur-asur menganut agama Kristen. Dan sebelumnya agama Islam sudah berkembang di Tapanuli

bagian selatan (Sipirok, dan Mandailing). Karena selain berdagang atau menerapkan sistem tanam paksa misi dari Belanda adalah menyebarkan agama Kristen. Hal ini dapat dilihat dari tujuan Belanda datang ke Indonesia yaitu 3G (Gold/kekayaan, Glory/kejayaan dan Gospel/injil).

Van Den End (1980:33) mengatakan orang-orang Belanda adalah pedagang. Sama seperti Portugis, mereka melakukan monopoli perdagangan dan menguasai daerah-daerah tertentu yaitu daerah yang terdapat penghasil tanaman yang berharga. Sebagai orang pedagang Belanda memang tidak mengutamakan penginjilan. Tetapi mereka mendukung kehidupan gereja pada umumnya dan pengkabarannya Injil pada khususnya.

Untuk melancarkan misinya, Belanda memerlukan kelas bangsawan yang kuat. Dengan diberlakukannya tanam paksa sampai ke Tapanuli, mereka memerlukan para bangsawan tersebut untuk memobilisasi tenaga kerja guna menanam dan mengangkut kopi. Pada pertengahan abad ke-19 Tapanuli berubah secara ekonomi dan budaya. Jalan-jalan membuka daerah untuk memperlancar perdagangan. Selang beberapa tahun kemudian sekolah dibuka untuk kepentingan Belanda.

Menurut Sidjabat (2007:397) Jauh sebelum kedatangan Belanda ke Tapanuli, ternyata Zending Inggris sudah terlebih dahulu di Silindung pada tahun 1824 yaitu Ward dan Burton. Tetapi dalam perjalanannya menuju Bakara Ke tempat kediaman Sisingamangaraj X, Ward dan Burton diserang penyakit. Meskipun Ward dan Burton tidak jadi pergi ke Bakara namun memorandum yang

ditulis oleh Missionaris menimbulkan motivasi melaksanakan pekerjaan Zending di Sumatera Utara.

Menurut Uli Kozok (2010:23), Franz Wilhelm Junghuhn, Pieter Johannes Veth, Herman Neubronner Van Der Tuuk dan Friedrich Febri adalah mungkin orang pertama yang menganjurkan agar Injil dibawa ke Tanah Batak. Usulan Junghuhn menarik perhatian Directur Lembaga Alkitab Belanda (Nederland Bijbel-genootschap) dan mengutus Vander Tuuk meneliti bahasa Batak dan menerjemahkan Injil kedalam bahasa Batak, sementara Friedrich Febri disebut sebagai otak dibalik penginjilan orang Batak.

Junghuhn sampai di Jawa pada tahun 1836 dan pada tahun 1940 ditugaskan ke Padang. pada awalnya Missionaris ini datang ke Tapanuli tidaklah diboncengi atau memboncengi penjajah (Belanda), mereka memang datang ke Tapanuli khusus untuk menyebarkan Injil. Tetapi dalam perjalannya Junghuhn bertemu dengan Gubernur Hindia Belanda Pieter Markus. Pieter Markus meminta Junghuhn untuk membuat peta dan mencari informasi tentang kebudayaan, adat, dan pemerintahan di Tanah Batak, termasuk lembaga-lembaga pemerintahan yang ada, sistem hukum yang berlaku, adat-istiadat, bahasa, aksara dan juga tentang kanibalisme. Pada saat itu Tanah Batak merupakan tanah merdeka.

Pada 2 Oktober 1940 Junghuhn tiba di teluk Tapanuli. Tetapi tidak lama kemudian Junghuhn kembali ke Jawa karena sakit parah. Junghuhn hanya bertahan sekira 18 bulan di tanah batak. walaupun sakit-sakitan Junghuhn sempat

menulis dua jilid buku sebagai hasil penelitiannya dengan judul *Die Bettalander auf Sumatera*.

Pada masa missionari Jerman di Sumatera Utara (Tapanuli khususnya), Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa dan aksara Batak. Pada saat itu ia menerjemahkan Kitab Kejadian, Keluaran dan Injil Yohanes kedalam bahasa dan aksara Batak. Kegiatan menerjemahkan dan menulis merupakan perubahan yang sangat signifikan. Maka kegiatan percetakan dimulai dari sini dan selanjutnya penjajah Belanda datang ke Tapanuli untuk melakukan kegiatan monopoli perdagangan dan memperkenalkan percetakan yang lebih modern yaitu surat kabar.

Pada tahun 1903, pemerintah Belanda mengeluarkan undang-undang desentralisasi yang memberikan kesempatan kepada setiap daerah yang ada di Indonesia untuk menyelenggarakan pemerintahan sendiri, dalam hal ini kebutuhan untuk berserikat dan berkumpul serta menyatakan pendapat baik secara tertulis maupun dengan media apa saja yang termasuk surat kabar di daerah-daerah termasuk di Tapanuli.

Sejarah perkembangan pers di masa kolonial Belanda khususnya daerah Tapanuli pada masa kolonial Belanda, menjadikan sebuah awal dimasa lalu sebagai bentuk percetakan media massa pada zaman tersebut. Disisi lain sebagai bentuk perjuangan masyarakat pribumi melawan kolonialisme di zaman Hindia Belanda. Lahirnya kesadaran Nasional dan perjuangan kemerdekaan mengilhami

orang-orang untuk menerbitkan surat kabar dengan demikian menyebarkan gagasan-gagasan mereka.

Selama dalam masa perang atau pergerakan mempertahankan kemerdekaan, surat kabar adalah salah satu media massa yang mampu memberikan kontribusi atau peranan yang sangat besar bagi bangsa Indonesia khususnya di Tapanuli. Peranannya sangat terlihat jelas dalam menyebarkan berita tentang perjuangan yang dapat membangkitkan semangat dan Nasionalisme rakyat.

Sejalan dengan perkembangan pengetahuan, awal terbit dan perkembangan pers di Indonesia pada umumnya dan Sumatera Utara pada khususnya sudah mengalami perjalanan yang cukup panjang. Pada awalnya pers diterbitkan oleh pemerintah Belanda akan tetapi tidak lama kemudian, orang Indonesia berhasil menerbitkan surat kabar milik anak negeri yang dilahirkan oleh para cendekiawan.

Menurut Said (1976:285), ada 143 surat kabar dan majalah yang pernah terbit di Sumatera Utara pada masa 1883-1942. Sembilan belas diantaranya teridentifikasi terbit di Medan sebelum tahun 1930.

Perubahan yang terjadi di Tapanuli setelah di kuasai Belanda sangatlah besar dibidang Agama, Pembangunan, dan Intelektual (sekolah). Perubahan dalam bidang agama adalah sebagian besar orang Batak Toba menganut Agama Kristen. Dalam bidang pembangunan adalah dibukanya jalan-jalan kedaerah untuk memperlancar kegiatan perdagangan. Sedangkan dalam bidang intelektual adalah

berdirinya sekolah-sekolah di Tapanuli. Para intelektual inilah yang nanti akan menggerakkan masyarakat untuk mengangkat senjata untuk mengusir penjajah.

Dalam menghadapi para penjajah, selain perjuangan bersenjata yang dilakukan oleh rakyat, para Intelektual yang bergabung dalam politik. Orang politik ini nantinya menggabungkan diri dengan surat kabar, surat kabar ini digunakan untuk menyadarkan dan menanamkan keyakinan dalam menuju tercapainya cita-cita kemerdekaan.

Surat kabar yang pernah terbit di Tapanuli adalah Suara Batak yang terbit pada tahun 1919 di Balige, Bintang Batak yang terbit pada tahun 1929 di Tarutung, kemudian menyusul Palito yang dipimpin Fridolina Panggabean, kemudian surat kabar Persatuan di pimpin oleh MH Manullang. Setelah surat kabar Persatuan dihentikan penerbitannya, maka terbitlah surat kabar Bendera Kita pada Tahun 1930-an di Tapanuli dan Batak Bergerak pada tahun 1941.

Pada penelitian ini peneliti hanya mengambil surat kabar Batak Bergerak yang terbit di Tarutung. Dalam studi pendahuluan di Pustaka Humaniora, maka Penulis meneliti koran Batak Bergerak yang terbit pada tahun 1941 sebanyak 11 edisi yang dikoleksi pustaka itu. Koran itu tidak lagi terbit sekarang, akan tetapi Pustaka Humaniora masih menyimpan surat kabar dan mendokumentasikannya.

Dalam hal ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai Surat Kabar Batak Bergerak ini karena berasal dari Tarutung dan surat kabar ini menggunakan Bahasa Indonesia. Untuk itu, penulis mengangkat judul **Profil Surat Kabar Batak Bergerak Tahun 1941 di Tarutung.**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka penulis mengemukakan suatu identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sejak kapan surat kabar batak bergerak terbit.
2. Latar belakang munculnya surat kabar.
3. Keadaan bangsa Indonesia pada saat surat kabar Batak Bergerak terbit.
4. Tokoh dibalik terbitnya surat kabar Batak bergerak.
5. Berita yang paling menonjol dalam surat kabar Batak Bergerak.
6. Gambar dan iklan dalam surat kabar Batak Bergerak.
7. Perjalanan dan perkembangan Surat Kabar.

1.3. Pembatasan Masalah

Karena luasnya masalah yang di bahas, maka dalam hal ini penulis membatasi masalah, yaitu: **Profil Surat Kabar Batak Bergerak Tahun 1941 di Tarutung.**

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatar belakangi terbitnya surat kabar Batak Bergerak di Tarutung pada Tahun 1941?
2. Bagaimana pangsa pasar surat kabar Batak Bergerak pada masa itu?
3. Bagaimana bentuk atau tampilan dan desain surat kabar Batak Bergerak?

4. Bagaimana gambar ataupun iklan yang ada dalam Surat Kabar Batak Bergerak?
5. Apa tema berita yang paling dominan pada Surat Kabar Batak Bergerak?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang terbitnya Surat Kabar Batak Bergerak.
2. Untuk mengetahui pangsa pasar dan pembaca surat kabar Batak Bergerak pada masa itu.
3. Untuk mengetahui bentuk atau tampilan dan desain surat kabar Batak Bergerak.
4. Untuk mengetahui gambar ataupun iklan yang ada dalam Surat Kabar Batak Bergerak.
5. Untuk mengetahui tema berita yang paling dominan pada Surat Kabar Batak Bergerak.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh sesudah melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan peneliti tentang Profil Surat Kabar Batak Bergerak Di Tarutung.

2. Untuk menambah pengetahuan atau informasi bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum tentang Profil Surat Kabar Batak Bergerak Tahun 1941 di Tarutung.
3. Memperkaya informasi bagi masyarakat khususnya untuk mengetahui Profil Surat Kabar Batak Bergerak Tahun 1941 di Tarutung.
4. Memperkaya informasi bagi akademisi UNIMED, khususnya Pendidikan Sejarah untuk dapat kiranya mengetahui dan memahami mengenai Surat Kabar Batak Bergerak Tahun 1941 di Tarutung.
5. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama.
6. Menambah daftar bacaan perpustakaan Ilmiah UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial Pendidikan Sejarah.

THE
Character Building
UNIVERSITY